

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Keterkaitan teori keagenan merupakan sebagai suatu perjanjian yang terdapat seseorang atau lebih pemilik (*principal*) memanfaatkan manajer(*agent*) dalam melaksanakan kegiatan oprasional entitas yang mengikutsertakan pendelegasian beberapa kewajiban pengambilan keputusan pemilik terhadap manajer (Jensen & Meckling, 1976). Saat pemilik dan manajer berusaha mendorong keperluan masing-masing, disana timbul pertentangan kepentingan, dimana manajer kemungkinan akan lebih mengutamakan keinginan kepentingan individunya timbang dengan kepentingan pemilik. Hal seperti ini disebabkan manajer mempunyai kepentingan bagi kesejahteraan karyawan selain itu harus memaksimalkan keuntungan pemilik usaha.

Konflik kepentingan adalah awal munculnya ketidaksesuaian informasi diantara manajer dan pemilik. Penyebab ini muncul karena manajer yang mempunyai lebih banyak informasi daripada pemilik mencoba memenuhi kepentingan inidividunya dengan menyembunyikan ataupun merahasiakan sebagian data informasi dimana seharusnya pemilih harus mengetahui. Masalah keagenan timbul Faktor kepentingan yang membutuhkan sejumlah biaya penanganannya (*agency cost*). Slamet Haryono (2012) mejabarkar biaya tersebut sebagai jumlah dari:

1. Biaya monitoring yang diberikan dari pemilik untuk memperhatikan kegiatan perilaku manajer diantaranya memperkerjakan auditor untuk memeriksa premi asuransi dan laporan keuangan untuk menjaga aset badan usaha
2. Biaya bonding yang dikeluarkan dari pengurus dimana untuk menyerahkan jaminan terhadap pemilik agar pengurus tidak menjalankan kegiatan yang bisa membahayakan atau membahayakan entitas
3. Residual loss merupakan biaya dimana dibebankan kepada pemilik entitas untuk memikat keputusan pengutus agar memaksimalkan kesejahteraan pemilik

Proses penyesuaian kepentingan diantara manajer dan pemilik perlu dibuat untuk menghindari besarnya biaya keagenan yang akan berefek ketidakefisienan pemodal perusahaan. Contohnya yaitu dengan menyerahkan kompensasi dan insentif yang dapat memikat perhatian untuk manajemen yang mungkin mengurangi konflik kepentingan dan memberlakukan aturan-aturan dari dewan komisaris (Fama & Jensen, 1983).

Teori keagenan bisa dipakai sebagai landasan dalam mengerti praktek pengungkapan risiko. Manajer merupakan pihak yang lebih mengerti kondisi serta situasi perusahaan yang seharusnya melaksanakan praktik. Hal ini disebabkan informasi mengenai risiko adalah informasi sangat penting yang bisa memberikan pengaruh dalam pertimbangan pemilik mengenai kondisi masa yang akan datang yang dihadapi badan usaha. Tujuan paling penting dalam pengungkapan risiko adalah meminimaliskan perbedaan informasi yang telah terjadi antara pemilik

berserta manajer. Pemilik memerlukan informasi bersangkutan risiko untuk melakukan perbaikan dalam pengambilan keputusan. Pelaksanaan praktik dalam pengungkapan risiko finansial bisa mengurangi entitas dari konflik kepentingan diantara manajer serta pemilik melalui jalur pengendalian yang dilaksanakan pemilik kepada manajer dengan memperhatikan seberapa jauh manajer menjalankan praktik pengungkapan risiko.

2.1.2 Risiko

Menurut Dobler (2004), ada tiga pengertian tentang risiko, yaitu:

1. Risiko yaitu kesempatan kerugian

kesempatan kerugian wajarnya digunakan untuk menunjukkan suatu situasi yang didapatkan dari suatu keterbukaan (*exposure*) kepada suatu kemungkinan kerugian ataupun kerugian.

2. Risiko yaitu potensi kerugian

Dalam penjelasan ini mencondong kepengertian risiko yang digunakan. Namun pengertian ini lebih lemah dan tidak sesuai digunakan dalam

analisa kuantitatif

3. Risiko yaitu ketidakyakinan

Ketidakpastian ini ada pada resiko karena sebagai ketidakpastian positif atau negatif

Disituasi apapun risiko tetap ada dan menempel pada setiap aspek kegiatan usaha. Oleh sebab itu, pengertian risiko adalah faktor yang sangat penting dalam mengetahui informasi risiko yang akan dihadapi kedepannya

supaya tidak mengganggu pencapaian tujuan entitas. pengetahuan yang baik akan mendukung entitas waktu berjaga-jaga yang mungkin bisa terjadi pada masa yang akan datang yaitu dengan menyiapkan strategi yang benar. Setiap perusahaan dihadapi risiko yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi perusahaan. Risiko bisa ditekan atau dikurangi ataupun bisa dihindari dengan cara penyelenggaraan yang benar, sehingga inti dari tujuan dari perusahaan dapat diraih.

2.1.3 Pengungkapan Risiko

Pengungkapan risiko yaitu termasuk dalam pengungkapan yang dijalankan entitas pada beberapa fasilitas pelaporan keuangan. Maksud dan Tujuan dari pengungkapan risiko adalah mendukung untuk mempermudah dan membantu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengambil keputusan dengan informasi risiko yang dipaparkan. Ada ada tiga cara pengungkapan (Ghozali & Chariri, 2017), yaitu:

1. Pengungkapan yang *adequate* (cukup), pengungkapan yang selalu dipakai dikarenakan termasuk pengungkapan sedikit yang perlu diberikan supaya memenuhi ketentuan pelaporan keuangan yang baik
2. pengungkapan yang *fair* (wajar), menunjukkan tujuan yang masuk akal supaya bisa memberikan pengaruh yang adil dan bersifat umum untuk seluruh pengguna informasi keuangan
3. Pengungkapan yang *full* (lengkap), mewajibkan memberikan semua data informasi yang berguna secara langsung.

Semua yang disusulkan terdapat pihak mengungkapkan cara pandang lain dari konsep pengungkapan yang lengkap. Pengungkapan yang lengkap dianggap tidak layak dan berlebihan dikarenakan berpotensi memburamkan informasi yang signifikan dan *stakeholder* sangat sulit memahami (Hendriksen & Breda, 2011). Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan hal yang lain dimana pengungkapan yang tidak akan membingungkan *stakeholder* dikarenakan *stakeholder* memiliki pengetahuan dan pengetahuana akuntansi yang pas untuk membaca informasi.

Ketiga konsep pengungkapan secara ideal merupakan syarat praktik pengungkapan risiko. Dari ketiga konsep dapat menciptakan keserasian informasi antara pemili (*principal*) dan manajer(*agent*). Dengan adanya keserasian informasi antar kedua pihak, maka konflik keagenan akan berkurang beserta lebih mudah untuk mencapai tujuan akhir. *Stakeholder* atau pengguna dikatakan pengungkapan risiko yang baik jika dirasakan informasi berguna langsung dan tepat sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan

Secara umum perusahaan mengungkapkan informasi mengenai risiko pada laporan tahun pada tata kelola perusahaan. Dalam pengungkapan risiko sesuai dengan aturan yang ditetapkan pada Keputusan Ketua Bapepam KL Nomor: Kep-431/BL/2012. biasanya perusahaan juga menginformasi kepada beberapa media pelaporan keuangan seperti *press releases*, *web sites*, *prospectuses*, dan laporan keuangan interim perusahaan(Oliveira, Rodrigues, & Craig, 2011).

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian pengungkapan risiko sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya diberbagai tempat, seperti dinegara Inggris (Abraham & Cox, 2007; Elshandidy & Neri, 2014), Portugal (Oliveira *et al.*, 2011), Afrika Selatan (Ntim, 2013), Mesir (Mokhtar & Mellett, 2013).

Abraham dan Cox (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh koneksi ukuran dewan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian yang dilaksanakan adalah perusahaan yang terdapat di Inggris dengan mengabil data ditahun 2002 dengan pengambilan sampel 71 perusahaan yang teregister di FTSE menggunakan metode *count words*. Dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa hubungan antara direktur eksekutif, komisaris, dan *institutional ownership life assurance funds* berhubungan signifikan positif. *Institutional ownership in-house mandatory profident fund* membuktikan hubungan signifikan negatif, sedangkan *Institutional ownership outside mandatory profident fund* dan komisaris independen berhubungan tidak signifikan.

Suhardjanto (2011) meneliti hubungan jumlah rapat dari komite audit independen, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris, rapat komite audit, dan isi dari komposisi komisaris independen kepada pengungkapan risiko finansial.

Sampel yang diperoleh merupakan perusahaan berjenis perbankan yang sudah terdaftar di BEI dari 2007-2009 dengan akumulasi sampel sebesar 75 annual reports. Data sekunder yang diaplikasikan dalam metode pengumpulan data.

Dalam hasil penelitain menunjukkan seluruh variabel mempunyai pengaruh positif kepada pengungkapan risiko finansial.

Oliveira *et al.* (2011) juga meneliti mengenai komisaris independen, audit komite independen, konsentrasi struktur kepemilikan, kunjungan *BIG 4 International firm*, leverage, ukuran perusahaan, sensitivitas lingkungan kepada pengungkapan risiko. Sampel yang dipakai dalam penelitian ada sebanyak 81 entitas yang terdapat di Portugal periode 2005 dengan metode perhitungan kalimat (*sentence count*). Sama juga dengan Wardhana, Cahyonowati, Akuntansi, Ekonomika, dan Diponegoro (2013) dilanjutkan dengan penelitian dewan komisaris, struktur kepemilikan, kualitas auditor eksternal, komite audit independen, ukuran perusahaan, leverage, jenis industry kepada pengungkapan risiko. Sampel dari penelitian yang dipakai adalah semua badan usaha yang terdaftar pada BEI pada tahun 2011 ada 377 perusahaan yang bukan di sektor keuangan.

Ntim (2013) meneliti tentang pengaruh hubungan komisaris independen, ukuran dewan, kepemilikan pemerintah, *CEO Duality*, kepemilikan saham terhadap pengungkapan risiko. Sampel penelitian yang diteliti perusahaan yang terdapat di Afrika Selatan dan periode yang digunakan dari tahun 2002-2011 dengan sampel 50 perusahaan. Dari hasil penelitiannya mengungkapkan ukuran dewan, komisaris independen, kepemilikan pemerintah berpengaruh positif. Variabel kepemilikan saham berpengaruh negatif sedangkan *CEO Duality* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Mokhtar dan Mellett (2013) meneliti mengenai ukuran dewan, *Role Duality*, dan konsentrasi kepemilikan kepada pengungkapan risiko. Sampel penelitiannya adalah perusahaan yang terdapat di Mesir ditahun 2007 yang

berjumlah 105 perusahaan. Variabel dependen dari penelitian ini adalah resiko pelaporan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ukuran dewan berpengaruh positif sedangkan *Role Duality* dan konsentrasi kepemilikan berhubungan tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Elshandidy dan Neri (2014) meneliti mengenai CEO Duality, ukuran dewan, kebijakan deviden, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan kualitas audit terhadap pengungkapan risiko. Sampel penelitiannya adalah perusahaan yang terdapat di Inggris ditahun 2005-2010 yang berjumlah 290 perusahaan.dengan model menghitung kalimat. Serta wibowo, (2017) juga mengembangkan penelitian mengenai pendidikan jumlah rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dewan komisaris, *adhocracy culture*, *clan culture*, *hierarchy culture*, dan *market culture* terhadap pengungkapan risiko. Sampel penelitiannya adalah perusahaan yang terdapat diperusahaan yang telah terdaftar di Indeks Kompas di BEI ditahun 2013-2015 yang berjumlah 100 yang merupakan perusahaan besar dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan (Board Size) terhadap Pengungkapan

Risiko

Ukuran dewan atau *board size* yaitu total anggota dewan direksi yang terdapat dapa suatu perusahaan. Dewan direksi adalah bagian entitas yang mempunyai kuasa dan tanggung jawab sepenuhnya atas mengatur untuk

kepentingan entitas sesuai pada tujuan serta maksud entitas serta mewakili entitas baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan peraturan anggaran dasar (Yezzioka, 2013).

Umunya ukuran dewan pada entitas akan membuat kebijakan strategi entitas dan mengkonfirmasi bahwa entitas secara penuh melaksanakan semua ketentuan sesuai anggaran dasar dan peraturan UU yang berlaku. Teori agensi mengungkapkan ukuran dewan dalam jumlah yang besar akan lebih efektif dalam pemantauan manajemen, serta berpotensi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih besar dan memberikan pendapat dan saran yang pastinya lebih mendukung bagi perkembangan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Jensen & Meckling, 1976)

Teori *stakeholder* mendukung bahwa besarnya ukuran dewan mewakili para pemegang saham untuk kepentingan yang besar dan didukung dengan perbedaan. Pada teori agensi memeberikan pengertian bahwa peningkatan pemantauan dewan yang besar memiliki pengaruh positif pada pengungkapan perusahaan, termasuk pengungkapan risiko. Perspektif teoritis yang berlawanan yang diajukan oleh teori keagenan adalah bahwa dewan besar tidak efektif sedangkan dewan kecil lebih efektif dan baik dalam meningkatkan pengungkapan risiko. Dalam dewan yang besar mencakup beragam pengalaman dan opini yang tersebar yang memperkuat pemantauan dan peningkatan kebijakan pengungkapan risiko. Dapat disimpulkan jika ukuran dewan direksi perusahaan harus memiliki kombinasi yaitu dewan direktur eksekutif dan non-eksekutif yang

menunjukkan ukuran dewan mempunyai pengaruh positif kepada pengungkapan risiko (Saggar, 2017).

Ukuran dewan komisaris yaitu inti dari tata kelola perusahaan. semua dewan komisaris mempengaruhi positif serta signifikan bagi pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan jumlah anggota dewan komisaris yang banyak akan lebih baik dibandingkan dengan jumlah anggota dewan yang lebih sedikit. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar diharapkan bisa meningkatkan kualitas nilai pengungkapan risiko finansial (Suhardjanto & Dewi, 2011). Oleh karena itu hipotesis yang dirancang yaitu:

H₁= Ukuran dewan mempunyai pengaruh signifikan positif pada pengungkapan risiko

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang ditugaskan harus netral dalam menjalankan tugas pengawasan. Komisaris independen mengawasi aktifitas kegiatan direktur eksekutif entitas secara tidak langsung (Donnelly & Mulcahi, 2008). Bertujuan untuk memastikan pemegang saham bahwa entitas sudah melakukan suatu tindakan yang mementingkan kepentingan sehingga perdebatan kepentingan dapat dihindar. Secara teori pengawasan harusnya menjadi lebih baik jika proporsi anggota komisaris independen yang dimiliki perusahaan lebih luar sehingga pengawasan akan menjadi lebih baik (Singh *et al*, 2013)

Tingkat pengungkapan risiko bisa disebabkan oleh posisi komisaris independen. Komisaris independen secara nilai yang positif dapat mempengaruhi kualitas atau nilai pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk menginformasikan baik tentang kompetensi mereka kepada potensial karyawan (Fama & Jensen, 2013)

Komisaris independen mempunyai peranan penting dalam mengontrol dan mengawasi aktivitas direktur eksekutif. Tujuannya untuk memastikan pemegang saham jika manajemen perusahaan sudah menjalankan tindakan yang memprioritaskan kepentingan pemegang saham sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi ataupun dihindari. Komisaris independen harus netral karena dapat mendukung dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (Mubarok, 2013).

Kemampuan peran pengawasan dari dewan komisaris didorong dengan cara kehadiran komisaris independen. Komisaris independen bisa memaksimalkan nama baik yang berhubungan dengan pengendalian yang lebih baik hingga mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat kepatuhan pengungkapan informasi perusahaan. Pengungkapan risiko finansial diharapkan meningkat seiring dengan independen dewan komisaris (Suhardjanto, 2011).

Adapun pendapat yang berbeda, penelitian Dionne dan Triki (2004) mengungkapkan bahwa dengan kehadiran komisaris independen tidak mempunyai pengaruh pada tingkat adopsi *enterprise risk management* (ERM). Seperti dengan penelitian Meisaroh dan Lucyanda (2011) menjelaskan jika proporsi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan pada pengungkapan *enterprise risk management*. Tetapi sedikit berbeda dengan hasil Penelitian

Kleffner *et al.* (2003) serta Beasley *et al.* (2005) memperlihatkan bahwa adanya keberadaan komisaris independen bisa memaksimalkan kualitas nilai pengawasan atas pelaksanaan kualitas audit dan manajemen risiko sehingga bisa meminimalkan *fraud* dan sifat yang menguntungkan manajer, maka hubungan antara komisaris independen dengan pengungkapan risiko yang telah diruraikan diatas maka bisa disimpulkan:

H₂= Komisaris Independen mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko

2.3.3 Pengaruh *Gender Diversity* terhadap Pengungkapan Risiko

Gender adalah sekumpulan tipe khas yang berkaitan dengan jenis kelamin seseorang dan ditujukan pada peranan sosial atau data diri dalam masyarakat. WHO berpedapat bahwa gender dijelaskan sebagai suatu perangkat peran, kegiatan, perilaku, dan atribut yang dilihat layak bagi pria maupun wanita yang dikonstruksi secara sosial dalam masyarakat.

perbedaan fungsi SDM yang berhubungan dengan ras dan campuran jenis kelamin biasanya dilihat penting untuk memaksimalkan sumber daya penting perusahaan (Siciliano, 1996). Keragaman suatu entitas dibutuhkan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan inovasi entitas. Direksi perempuan lebih sering hadir dalam rapat-rapat direksi dan terlihat lebih semangat dalam mengikuti jalannya rapat ataupun memimpin rapat.

Menurut Kusumastuti dan Sastra (2005), perempuan memiliki karakter waspada yang lebih tinggi, lebih menghindari risiko, dan lebih teliti daripada

laki-laki. Posisi ini yang membuat perempuan lebih santai dalam pengambilan suatu keputusan. maka dengan adanya perempuan diposisi direksi bisa dibilang sangat membantui dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan mungkin risiko lebih kecil.

Dikarenakan perempuan dan pria mempunyai latar belakang yang tidak sama secara tradisional, sosial, dan budaya keanekaragaman jenis kelamin dewan telah dianggap sebagai dimensi penting pada tata kelola perusahaan yang bisa mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Dalam hal ini, perempuan dapat menawarkan kontribusi pada dewan perusahaan dengan menciptakan aliansi, partisipasi dan ketelibatan, mengambil bagian dalam keputusan penting, mengambil peran kepemimpinan dan terlihat. Perempuan memiliki peran yang berbeda dari laki-laki dalam masyarakat, direktur perempuan di dewan dapat mengambil pendekatan yang berbeda untuk masalah lingkungan (Akbas, 2016).

Keragaman jenis kelamin dewan dapat mempengaruhi kualitas, kepatuhan dan perilaku etis. Seperti memberikan bukti hubungan antara keragaman jenis kelamin dan tanggung jawab sosial perusahaan. Peningkatan jumlah direktur wanita di dewan dikaitkan dengan peningkatan tanggung jawab dalam peningkatan sosial perusahaan. Wanita juga memiliki dampak serupa dengan direktur independen. Direktur perempuan mungkin menuntut kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih besar (Al-shaer & Zaman, 2016).

Dewan dengan proporsi lebih tinggi dari direktur perempuan memiliki lebih banyak rapat dewan dan pola kehadiran yang berbeda pada rapat dewan yang membuat dewan yang berbeda lebih efektif daripada dewan yang homogen.

Perempuan secara umum lebih menstabilkan daripada laki-laki. Perempuan lebih berkontribusi pada dewan dengan menciptakan aliansi, mempersiapkan dan melibatkan diri mereka dalam masalah dewan, menghadiri arena pengambilan keputusan yang penting dan terlihat (Barako & Brown, 2008).

Beberapa alasan kenapa keragaman dewan diperlukan yaitu meningkatkan debat dan pertukaran ide-ide, membantu memastikan keterwakilan semua pemangku kepentingan korporasi, mempromosikan hubungan global yang lebih efektif serta meningkatkan independensi dewan. Peraturan tata kelola perusahaan membahas keragaman dewan dalam hal gender (Oliveira *et al.*, 2011)

Perempuan memiliki sifat yang lebih cenderung energik serta diharapkan bisa mendorong kinerja perusahaan, tujuannya dengan perbedaan jenis kelamin diharapkan mampu memotivasi kinerja perusahaan, posisi wanita dalam dewan bisa memberikan banyak pandangan yang besar untuk pengambilan keputusan secara akurat dan inovatif. Setelah dijelaskan dapat diuraikan bahwa:

$H_3 =$ Diversitas *gender* memiliki pengaruh signifikan positif kepada pengungkapan risiko

2.3.4 Pengaruh *Board Activity* terhadap Pengungkapan Risiko

Aktivitas dewan biasa dilihat dari frekuensi rapat dewan yaitu total rapat yang dilaksanakan dewan dalam suatu emiten selama satu periode. Kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan banyaknya frekuensi rapat yang dilaksanakan oleh anggota dewan (Brick, 2007). Peningkatan kerja akan memotivasi entitas untuk melaksanakan pengungkapan yang luas yang

berhubungan dengan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan. Dari penjelasan keseluruhan maka hasil dari hipotesis aktivitas dewan yaitu:

H₄= Aktivitas dewan mempunyai pengaruh signifikan positif kepada pengungkapan risiko

2.3.5 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko

Konsentrasi kepemilikan yang besar pada entitas akan terdapat beberapa efek pada kualitas pelaksanaan *corporate governance* (Rustiarini, 2012). Semakin tinggi tingkat konsentras kepemilikan maka semakin kuat juga dalam kebutuhan untuk menjelaskan risiko apa yang akan dihadapi entitas, seperti risiko operasional, risiko keuangan, peraturan, informasi dan reputasi.

Ada beberapa teknik dalam meningkatkan kualitas manajemen, salah satu yaitu mengkonfirmasi sedikitnya ada satu pemegang saham pada entitas.

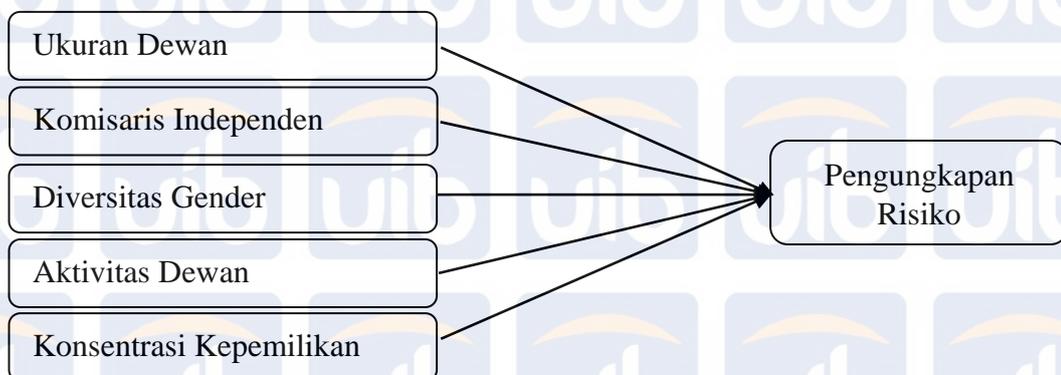
Pemegang saham terbesar secara umum memiliki kuasa yang besar dalam menguasai manajemen, meminimalkan biaya agensi dan memaksimalkan peran pengawasan pada entitas tempat menanamkan modal. Maka dapat dikatakan

konsentrasi kepemilikan memiliki hipotesis yaitu:

H₅= Konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko

2.4 Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Dari model penelitian sebelumnya maka bisa membantu dalam mengembangkan hipotesis pada penelitian yang dilaksanakan. Perumusan hipotesis yang tersedia dari peneliti sebelumnya dapat didukung dari penelitian yang dilaksanakan. Dengan mempelajari model peneliti sebelumnya, maka dirancang model penelitian bagi peneliti sebagai berikut:



Gambar 1 Model pengaruh karakteristik dewan perusahaan kepada pengungkapan risiko, sumber: Peneliti, 2019.